

PERAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA TIBUBENENG, KABUPATEN BADUNG, BALI

Role of Youth For Tourism Development in Tibubeneng Village, Badung District, Bali

Ni Putu Diah Prabawati

STP Nusa Dua Bali
Jl. Dharmawangsa, Benoa, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361
prabadiah@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2019. Disetujui: 25 September 2019. Dipublikasikan: 30 September 2019

Abstrak

Pariwisata bukan hanya memberikan dampak terhadap destinasi wisata, namun juga memberikan pengaruh globalisasi bagi masyarakat local, khususnya generasi muda. Akulturasi menyebabkan nilai-nilai tradisional terkikis oleh modernisasi. Hal ini terjadi di Desa Tibubeneng, dimana industri pariwisata yang cukup berkembang. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemuda dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pengembangan pariwisata di Tibubeneng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 35 orang yang merupakan anggota klub pemuda di Desa Tibubeneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak muda, yaitu 32 orang muda memainkan peran langsung, yaitu 3 orang muda tidak berperan dalam mengembangkan pariwisata di Desa Tibubeneng. Remaja bertindak sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam kegiatan dan menerima manfaat langsung. Pemuda memainkan peran dalam kegiatan pariwisata termasuk kegiatan keagamaan, pertunjukan seni dan acara. Bagi kaum muda, peluang dari desa adalah faktor utama yang mempengaruhi dalam mengambil bagian dari kegiatan bersama.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Kata kunci: Peran, Pemuda, Pariwisata, Desa Tibubeneng

Abstract

Tourism does not only have an impact on tourist destinations but also in the form of the influence of globalization for local communities, especially the younger generation. Acculturation causes traditional values to be eroded by modernization. This happens in Tibubeneng Village, where the tourism industry is developing. The purpose of this study was to determine the role of youth and the influencing factors in tourism development activities in Tibubeneng. This study uses a qualitative approach with data collection carried out through interview techniques, observation and documentation. The informants of this study were 35 people who were members of youth clubs in Tibubeneng Village. The results showed that majority of young people, namely 32 young people played a direct role, namely 3 young people did not play a role in developing tourism in Tibubeneng Village. Youth acts as subjects who are actively involved

in the activities and receive immediate benefits. Youth plays a role in tourism activities including religious activities, art performances and events. For the youth, opportunity from the village is the influencing main factor in taking part of shared activities.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Key words : *Role, Youth, Tourism, Desa Tibubeneng*

PENDAHULUAN

Desa Tibubeneng sedang giat dalam mengembangkan pariwisatanya. Kini, kunjungan wisatawan mulai beralih dari Kuta menuju Canggu yakni di Desa Tibubeneng. Hal ini dikarenakan Desa Tibubeneng mempunyai beberapa destinasi wisata yang sedang melejit di kalangan wisatawan mancanegara seperti Pantai Berawa, Finns Beach Club. Pariwisata di kawasan pantai Berawa sudah berkembang mulai tahun 1990-an (Prabawati, 2018:147) Keadaan pariwisata tersebut mengalami pasang surut dan kembali melejit pada tahun 2016-an dengan berbagai fasilitas untuk wisatawan mancanegara dan khususnya wisatawan *digital nomad*. Wisatawan digital nomad ini merupakan wisatawan yang datang ke Canggu untuk berlibur sekaligus bekerja secara digital. Kemajuan pariwisata tidak lepas dari partisipasi masyarakat lokal khususnya tangan generasi muda. Sektor kepariwisataan yang membutuhkan pengembangan, juga memerlukan para pemuda yang berjuang mengembangkan sektor tersebut sehingga dimanfaatkan untuk menyejahterakan masyarakat. Generasi muda merupakan garda terdepan yang mengetahui potensi daerah dan juga paham akan perkembangan jaman dan teknologi.

Penjelasan tentang pemuda juga termuat dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 menyebutkan “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16

hingga 30 tahun. Hal ini menandakan generasi muda mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam memajukan kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, demikian juga dengan kemajuan pariwisata di daerahnya dan Indonesia pada umumnya. Menurut Sarwono (2002:89), teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori ini juga berawal dari ilmu sosiologi dan antropologi. Kata ‘peran’ dalam ketiga ilmu tersebut sering dikaitkan dalam dunia teater, yang dimana dianalogikan posisi seseorang/sesuatu diharapkan adanya untuk dapat berkaitan dengan orang-orang atau hal lain. Dari sudut pandang teater inilah kemudian disusun sebuah teori peranan. Levinson (dalam Soekanto, 2009:213) menyebutkan peranan mencakup tiga hal yaitu Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seiring dengan laju perkembangan jaman, dimana dengan berkembangnya teknologi menjadikan para generasi muda saat ini cenderung menghabiskan waktu dan lebih suka berperan dalam media sosial ataupun internet. Para pemuda lebih memilih untuk berdiam diri di rumah dengan

gadget daripada bersosialisasi dengan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari peranan pemuda dalam bersosialisasi dengan masyarakat saat ini sudah sangat menurun drastis, pemuda jarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di desanya. Perkembangan teknologi juga menggeser nilai-nilai budaya yang seharusnya dilestarikan oleh pemuda. Terjadinya akulturasi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal menyebabkan pengikisan budaya lokal yang dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi pada pemuda atau generasi muda saat ini seperti mencoba minum-minuman keras, dan *life style* yang berlebihan bukan merupakan budaya atau tradisi bangsa Indonesia.

Generasi muda yang mendominasi populasi penduduk Indonesia saat ini, mesti mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk membangun bangsa dan negara (Hiryanto, 2015: 82), salah satu peran pemuda adalah dalam mengembangkan kemajuan wisata. Pemuda dengan segala kelebihanya tersebut diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan. Di dalam masyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Kedudukannya yang strategis sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemuda merupakan salah satu unsur dari masyarakat, yang mempunyai berbagai potensi untuk dibina dan dikembangkan, dimana setiap aktivitasnya diharapkan mampu melakukan sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Menurut Cohen dan Unphoof dalam Michelle (2011:43), peran masyarakat yaitu pertama partisipasi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan dalam rencana-rencana yang biasa dilaksanakan. Kedua, partisipasi dalam implementasi dan pelaksanaan, pada proses pelaksanaan masyarakat ikut

berpartisipasi sebelum program dimulai sampai akhir program (Yudan dan Yuyon, 2016:106). Ketiga, partisipasi dalam evaluasi, dimana keterlibatan dalam proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mendukung pengembangan pariwisata partisipasi masyarakat memang sangat diperlukan demi kemajuan dari pariwisata tersebut namun tidak seluruh masyarakat dapat berperan dalam pengembangan tersebut. Dalam proses pembangun terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk turut berperan dalam suatu kegiatan, faktor tersebut adalah kemampuan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Slamet, dalam Sumardjo dan Saharudin, 2003:9). Menurut Oppenheim dalam Sumardjo dan Saharudin (2003) ada unsur yang mendukung untuk berperilaku tertentu pada diri seseorang (Person inner determinants) dan terdapat iklan atau lingkungan (Environmental factors) yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut. Menurut Pinel (2007) dalam Hadiwijoyo (2012:71) pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau yang disebut *Community Based Tourism* untuk kemudian disingkat CBT adalah model pengembangan pariwisata yang memiliki asumsi bahwa kegiatan pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif, dan peluang masyarakat lokal.

Konsep CBT ini memiliki satu visi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Suansri (2003:14) juga menerangkan bahwa CBT dapat menjadi alat untuk mewujudkan sebuah pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Ernawati (2010:1) pariwisata berbasis masyarakat ini adalah model manajemen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat setempat yang berupaya

meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya, dan pada saat yang sama menciptakan dampak ekonomi yang positif. Masyarakat tinggal disekitar obyek dan daya tarik pariwisata, sesungguhnya penduduk itu adalah bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Konsep CBT memungkinkan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan kepariwisataan untuk masyarakat setempat, serta menjadikan masyarakat lokal sebagai subyek kegiatan kepariwisataan bukan sebagai obyeknya. Yaman & Mohd (2004) dalam Nurhidayati (2012:20) menjelaskan beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan *Community Based Tourism* yaitu adanya dukungan pemerintah, partisipasi dari *stakeholder*, pembagian keuntungan yang adil, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan dan penguatan institusi lokal.

Permasalahan tersebut dapat menjadi rujukan untuk mengikutsertakan pemuda pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada hal yang bersifat positif, salah satunya adalah mengikutsertakan pemuda dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerahnya. Dengan keterlibatan pemuda tersebut, maka dapat meminimalisir permasalahan yang dialami pemuda dalam arus globalisasi sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pemuda dan faktor yang mempengaruhi peran pemuda dalam berperan dalam kegiatan pariwisata di Desa Tibubeneng. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian dan penelitian dengan rumusan masalah Bagaimanakah peran pemuda dalam upaya memajukan pariwisata di Desa Tibubeneng dan apakah faktor yang mempengaruhi pemuda dalam berperan dalam kegiatan pariwisata di Desa Tibubeneng?

METODE

2.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data kualitatif yang dikumpulkan berupa uraian mengenai gambaran umum Desa Tibubeneng serta hasil wawancara mengenai perkembangan pariwisata di Tibubeneng. Selain itu data kualitatif yang diperlukan adalah hasil penelitian-penelitian serta informasi-informasi lainnya dari internet terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data mengenai jumlah penduduk yang disajikan dalam bentuk angka.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan peran pemuda dalam pengembangan wisata di Desa Tibubeneng. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperlukan seperti gambaran umum Desa Tibubeneng.

2.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2010:85). Dalam penelitian ini untuk menentukan informan, peneliti menentukan beberapa kriteria dari informan, yaitu merupakan bagian dari masyarakat Desa Tibubeneng, dengan bidang yang terkait dengan pariwisata di Desa Tibubeneng. Adapun narasumber pada penelitian ini yaitu:

1. Pengurus Pemuda

Wawancara kepada pemuda dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pemuda di masyarakat dan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng.

2. Anggota Pemuda

Wawancara kepada pemuda dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pemuda di masyarakat dan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng.

3. Masyarakat Lokal

Wawancara kepada masyarakat lokal dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pemuda di masyarakat dan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam hal ini, pewawancara merupakan mahasiswa selaku peneliti, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah narasumber yang masuk dalam daftar informan yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Observasi

Metode observasi ini menggunakan instrumen penelitian seperti *checklist* dan pemotretan berupa foto-foto tentang keadaan alam, fasilitas dan aktivitas wisatawan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini diharapkan bisa memperoleh data seperti keadaan fasilitas, akses jalan dan aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Desa Tibubeneng. Teknik pengumpulan data ini menggunakan *checklist* sebagai instrument di Desa Tibubeneng berisikan pernyataan mengenai kondisi aktual dari objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto kegiatan yang dilakukan pemuda serta aktivitas wisata di Desa Tibubeneng.

2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan yakni Etik dimana menurut Duranti dalam Teguh (2007:2) Pendekatan Etik merupakan pendekatan yang mengacu pada hak-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan tentang klasifikasi dan fitur – fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian peran pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng akan dilihat dari sudut pandang peneliti yang berupa definisi yang diberikan oleh narasumber yang mengalami peristiwa itu sendiri beserta temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga alur kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data (Pengelompokan Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian. Selain bentuk uraian singkat dapat juga grafik, matrik, *chart*, tabel atau sejenisnya yang dapat mempermudah dalam menganalisis data. Data yang disajikan adalah data berupa hasil wawancara kepada narasumber atau informandan

akan di kombinasikan dengan teori-teori yang dianggap sesuai oleh peneliti

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah mereduksi data dan menyajikan data yang telah diperoleh di lapangan, diharapkan dapat ditarik simpulan dan dapat menjawab dari rumusan masalah mengenai peran pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemuda Karang Taruna Desa Tibubeneng

Bapak Prebekel Desa Tibubeneng, I Made Kamajaya, menghimpun pemuda desa dari beberapa banjar untuk membentuk Karang Taruna Desa melalui Keputusan Prebekel Tibubeneng No: 69 Tahun 2018 tentang Pengukuhan Pengurus Karang Taruna Indonesia “Satya Dharma Manggala” Desa Tibubeneng. Masa kepengurusan berlangsung selama 4 tahun. Adapun susunan kepengurusan inti antara lain, ketua, wakil ketua I, II, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Adapun bidang-bidang antara lain bidang pendidikan dan latihan, bidang usaha dan kesejahteraan sosial, bidang pengabdian kepada masyarakat, bidang usaha kelompok bersama, bidang kerohanian dan pembinaan mental, bidang olah raga dan seni budaya, bidang lingkungan hidup dan bidang hubungan masyarakat dan kerjasama kemitraan.

Adapun profil informan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini jumlah informan yang diteliti adalah sebanyak 35 orang pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Tibubeneng. Dari satu tahun kepengurusan dengan jumlah 35 pemuda, terdapat 32 orang yang aktif dalam partisipasi kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna desa atau sebanyak 91%. Berikut pada tabel 1

karakteristik informan pemuda karang taruna Desa Tibubeneng

Tabel 1 Karakteristik Pemuda Karang Taruna Desa Tibubeneng

	Deskripsi	Jumlah (orang)	Persentase %
Karakteristik Berdasarkan Usia	16-20	7	22%
	21-25	22	69%
	26-30	3	9%
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	Pria	16	50%
	Wanita	16	50%
Karakteristik Berdasarkan Status	Menikah	2	6%
	Belum Menikah	30	94%
	Cerai	0	0%
Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan	Pegawai Swasta	3	9%
	Pelajar/Mahasiswa	29	91%
Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	22	69%
	Sarjana	10	31%

Sumber: Penelitian 2019

3.2 Peran Pemuda dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng

Adapun peran pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng meliputi tiga tahap yaitu partisipasi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan, partisipasi dalam implementasi dan pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi:

- 1) Partisipasi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan dalam rencana-rencana yang biasa dilaksanakan. Dalam penelitian ini pemuda terlibat dalam pembuatan dan pengambilan keputusan melalui rapat ataupun yang diadakan oleh pemuda karang taruna Desa Tibubeneng.

Pada tahap perencanaan, dilakukan dengan membuat rapat atau forum diskusi yang melibatkan anggota karang taruna dalam berkonsolidasi yang kemudian akan dikemukakan kepada Kepala Prebekel dan Bumdes Desa Tibubeneng. Penyatuan persepsi ini penting dilakukan dalam internal karang taruna agar mempunyai pemahaman bersama dalam melakukan acara-acara bersama.

- 2) Partisipasi dalam implementasi dan pelaksanaan, pada proses pelaksanaan masyarakat ikut berpartisipasi sebelum program dimulai sampai akhir program. Dalam penelitian ini pemuda karang taruna di Desa Desa Tibubeneng terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti kegiatan jurnalis, paduan suara, pertunjukan seni dan *event*. Seperti yang disampaikan oleh Oka Putra Suartika selaku wakil ketua karang taruna Desa Tibubeneng menyatakan:

“karang taruna desa merupakan perpanjangan tangan dari pihak Desa Tibubeneng. Bapak Prebekel mengambil peran sebagai dewan penasehat, Kasi Kesra berperan sebagai pengambil keputusan dan karang taruna desa berperan dalam implementasi dari program kerja desa” (wawancara pada 5 Mei 2019).

- 3) Partisipasi dalam evaluasi, dimana keterlibatan dalam proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh pemuda karang taruna Desa Tibubeneng merupakan hal yang dinilai penting untuk dilakukan agar memperbaiki diri, mampu menerima kritik dan saran agar penyelenggaraan acara selanjutnya dapat dikelola lebih baik lagi.

Setiap acara yang diadakan wajib untuk dilakukan proses evaluasi.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata merupakan upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu stakeholder penting di luar unsur pemerintah dan swasta, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif baik sebagai subjek maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan (Michelle, 2011:43). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa peran pemuda dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya adalah mengambil peran sebagai sebagai subyek yang dimana pemuda terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tidak hanya hal tersebut, pemuda juga memperoleh manfaat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Jenis kegiatan yang diperankan pemuda karang taruna Desa Tibubeneng adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Keagamaan

Upacara *piodalan* merupakan upacara yang ditujukan kepada Tuhan oleh umat hindu di Bali. Upacara *piodalan* ini dilakukan di tempat ibadah umat hindu yang disebut dengan pura. Dalam upacara ini kegiatan yang dilakukan merupakan bersifat sakral. Dalam kegiatan ini pemuda turut berperan dalam pelaksanaannya, peran pemuda dalam upacara piodalan ini adalah sebagai penabuh ataupun sebagai penari yang melengkapi pelaksanaan upacara piodalan tersebut. Karang Taruna juga ikut dalam kegiatan sosial karang taruna Desa Tibubeneng salah satunya adalah kegiatan

bersih-bersih lingkungan sekitar yang dilakukan setiap minggu akhir pada setiap bulan. Karang taruna mengatur kegiatan yang melibatkan masyarakat agar akrab peduli pada lingkungan rumah. Tidak hanya itu, karang taruna juga aktif dalam mendukung gerakan Bali Resik Sampah Plastik yang dilakukan serentak di seluruh Kabupaten/Kota se-Bali pada Minggu, (7/4/2019). Salah satu titik lokasi Bali Resik Sampah Plastik dilakukan di Pantai Loloan Yeh Poh yang berada di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Anggota Karang Taruna Tibubeneng Nonik Tariasih, yang ikut dalam acara tersebut mengapresiasi gerakan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan ini.

“Saya selaku anak muda Desa Tibubeneng sangat mendukung program ini karena selain berdampak positif terhadap alam, juga berdampak pada pariwisata di Desa Tibubeneng. Jika objek wisata seperti pantai ini bersih dan bebas dari sampah plastik, maka wisatawan akan senang dan nyaman berkunjung kesini,” Nonik berharap kedepannya generasi muda lebih aktif dalam menjaga lingkungan, terutama daerah pantai yang sangat riskan dengan adanya sampah-sampah.

2) Pembuatan aplikasi Tibubeneng.com

BUMDes Tibubeneng sedang gencar dalam mempromosikan Desa Tibubeneng, salah satunya dengan membuat aplikasi seperti traveloka yang akan berisi usaha-usaha milik masyarakat lokal seperti homestay/guesthouse, peyewaan sepeda motor, laundry, money changer dan lain-

lain untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang datang di Desa Tibubeneng. Pemuda Karang Taruna berperan dalam mengumpulkan data usaha lokal pada banjar masing-masing. Usaha ini sangat dirasakan mempermudah kerja dari BUMDes.

3) Kegiatan Pertunjukan Seni

Pemuda karang taruna di Desa Tibubeneng mulai konsisten untuk berkarya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertunjukan seni yang merupakan sinergi antara pemerintah Desa Tibubeneng, Bumdes Desa Tibubeneng dan Karang Taruna. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dalam mengembangkan pariwisata dan melestarikan budaya meliputi:

a. Berawa Beach Art Festival

Kegiatan Berawa Art Festival merupakan agenda tahunan yang diadakan oleh Desa Tibubeneng bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Badung dan digarap oleh kerjasama pemuda karang taruna Desa Tibubeneng. Festival ini diselenggarakan untuk memberdayakan warga di tengah bergeliatnya sektor pariwisata, terlebih Pantai Berawa semakin ramai dikunjungi wisatawan mancanegara. Festival menjadi ajang perkenalan Desa Tibubeneng dan pemberdayaan UMKM lokal. Festival ini menampilkan pertunjukan spektakuler karena ada tari kecak kolosal yang ditarikan oleh 5.555 penari gabungan dari perwakilan siswa SMK dan beberapa SMA di Kabupaten Badung. Keunikan tari kecak itu

yakni tidak hanya menampilkan peserta laki-laki, akan tetapi juga melibatkan peserta perempuan.

b. Manggala Music Festival

Manggala Musik Art festival ini diharapkan menjadi suatu kegiatan yang memberikan daya dukung untuk generasi muda melalui Karang Taruna Desa Tibubeneng melakukan kegiatan agar bisa lebih jauh dan lebih dalam untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dalam upaya kemajuan terhadap pembangunan Kabupaten Badung, melalui upaya-upaya pada wilayah masing-masing yang pada kesempatan ini dilakukan di Desa Tibubeneng. Ketua Panitia MMAFEST 2019, Oka Putra Suartika mengatakan kegiatan Manggala Music Art Festival ke-2 ini mengambil tema "*Spirit of Inspiration*" yang memiliki arti semangat menginspirasi generasi muda agar dapat ikut serta dalam berkeaktivitas tanpa batas. MMAFEST 2019 ini meliputi musik festival yang diisi oleh 1 band nasional dan 20 band lokal Bali. Selain itu MMAFEST juga mengadakan clothing festival yang diikuti oleh 9 brand lokal Bali, Food Festival yang diikuti oleh 12 UKM, live mural yang diisi oleh Komunitas Allcaps dan Motor Show yang diikuti oleh 1 komunitas dari Malang dan 4 komunitas lokal Desa Tibubeneng.

c. Pementasan Tari Barong

Pertunjukan Barong Dance yang diselenggarakan oleh BUMDes

Gentha Persada dan dibantu oleh Karang Taruna Desa Tibubeneng. Tidak hanya penabuh dan penari, pada pertunjukan ini juga melibatkan pemuda desa untuk menjadi MC Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pertunjukan ini dilakukan di Pantai Perancak dengan tujuan memperkenalkan budaya Bali dan Pantai Perancak khususnya kepada wisatawan. Wisatawan asing dikenakan biaya tiket sebesar Rp 100.000/orang termasuk 1 botol beer. Hal ini merupakan usaha dari BUMdes untuk sumber pemasukan. I Made Dwijantara, S.E.,M.M, selaku Ketua BUMDes Gentha Persada Desa Tibubeneng mengatakan pihaknya sangat berharap pemuda pemudi desa bisa mengambil tongkat estafet dari pengembangan desa yang harus diberikan ruang untuk berkreasi positif. Kedepannya Dwijantara berharap dapat menularkan hal positif yang dimilikinya untuk generasi penerus dari Karang Taruna dan pemuda pemudi desa sehingga siklus dari pemberdayaan pemuda ini jelas dan terarah.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemuda dalam Berperan

Karang Taruna Desa Tibubeneng terdiri dari 35 orang dimana mayoritas pemuda aktif berperan, hanya 3 orang yang tidak dapat berperan dengan maksimal. Dalam penelitian ini adapun faktor yang mempengaruhi pemuda untuk berperan dalam pengembangan pariwisata yakni:

1. Kemauan

Pemuda karang taruna di Desa Tibubeneng memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Semangat ini semakin tumbuh dari pribadi pemuda masing-masing, akan tetapi belum semua pemuda dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini seperti yang disampaikan oleh Oka Suartika selaku wakil ketua karang taruna Desa Tibubeneng:

“pemuda karang Taruna Desa Tibubeneng mempunyai kemauan untuk memajukan daerah, mayoritas pemuda sudah sangat memahami potensi desa sehingga tidak sulit untuk menggerakkan dalam berbagai kegiatan” (wawancara pada 18 April 2019)

2. Kemampuan

Berawal dari semangat pemuda untuk belajar sehingga mereka memiliki kemampuan berupa keterampilan dibidang seni dan budaya yang dapat mereka kembangkan melalui pariwisata. Pemuda dapat menjalankan hobi mereka dalam bidang seni serta memperoleh pendapatan dari keterampilan yang pemuda dan dapat melestarikan budaya agar tidak tergerus oleh waktu. Hal tersebut disampaikan oleh Made Budiastawa selaku salah satu pengurus organisasi pemuda di Desa Tibubeneng:

“Pemuda di Desa Tibubeneng memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam kegiatan seni dan budaya juga banyaknya pemuda yang memiliki keterampilan di bidang kebudayaan seperti menabuh dan menari dengan keterampilan yang mereka punya mereka dapat

mengenalkan budaya melalui pertunjukan seni” (wawancara, 1 Mei 2019)

3. Kesempatan.

Pengembangan pariwisata budaya ini tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemuda. Dalam hal ini masyarakat memberikan kesempatan untuk pemuda dalam melakukan kegiatan positif dalam pariwisata dengan memberikan dukungan baik berupa moril maupun finansial. Pendapat dari I Gede Doni Dinata selaku ketua karang taruna Desa Tibubeneng:

“karang taruna Desa Tibubeneng ini tidak akan se-aktif sekarang jika tanpa dukungan dari Bapak Prebekel Desa Tibubeneng yang selalu turun ke lapangan, mendengarkan aspirasi dari pemuda, memberikan pemuda ruang untuk berkarya dan mengembangkan diri. Jika aktif dalam kegiatan desa, pihak desa memberikan prioritas kemudahan dalam mencari kerja. Kami juga mendapat orientasi lapangan seperti kegiatan *outbound* untuk keakraban dan memacu semangat” (wawancara, 30 April 2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ni Luh Intan Duarawati, “para pengurus karang taruna ini ditunjuk langsung oleh Bapak Prebekel, jadi kami merasa dipercaya dalam mengemban tugas di desa” (wawancara pada 5 Mei 2019)

Namun selain kesempatan yang dimiliki pemuda terdapat pula beberapa pemuda yang tidak memiliki kesempatan dalam berperan. Kesempatan yang dimaksud yaitu pekerjaan membuat pemuda terhambat dalam berpartisipasi, pemuda di Tibubeneng memang banyak yang bekerja dalam bidang pariwisata secara umum seperti bekerja di hotel, villa, transportasi dan lain sebagainya, hal tersebut membuat pemuda tidak memiliki waktu untuk seni dan budaya seperti yang disampaikan oleh Dwi Suardiana selaku salah satu pengurus organisasi pemuda di Desa Tibubeneng:

“Disini yang menghambat pemuda yang melakukan kegiatan pariwisata bukan karena mereka tidak punya kesadaran akan tetapi kesibukan dari pekerjaan yang tidak dapat di sesuaikan dengan kegiatan Karang Taruna Desa” (wawancara, 5 Mei 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Tibubeneng maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemuda berperan secara langsung dalam kegiatan pariwisata dan hanya sedikit pemuda tidak terlibat aktif. Peran pemuda dalam mengembangkan pariwisata adalah sebagai subyek yang juga dapat menerima manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. Meskipun bersentuhan dengan kehidupan global, pemuda desa Tibubeneng tidak tergerus globalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi pemuda yang terlibat dalam

perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Kesempatan menjadi faktor utama dari motivasi pemuda untuk berperan aktif karena mereka merasa mendapatkan dukungan dan kepercayaan yang sangat tinggi dari pemerintah Desa. Oleh karena itu, pemerintah dan seluruh stakeholder agar dapat merangkul partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan agar memberikan kesempatan sebagai bentuk kepercayaan. Beberapa saran yang diharapkan dapat mewujudkan keinginan pemuda untuk dapat mengembangkan pariwisata menjadi lebih baik dan berkelanjutan di era modernisasi pada saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemuda, hendaknya berpartisipasi dalam setiap proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pariwisata di Desa Tibubeneng.
2. Bagi masyarakat lokal dapat selalu mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh pemuda dan agar dapat selalu bekerjasama agar kebudayaan yang dimiliki tetap terjaga dan sekaligus dapat mengembangkan pariwisata
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan ruang kepada pemuda dan mendukung sepenuhnya kegiatan pemuda yang berkaitan dengan pariwisata budaya baik dukungan secara moral maupun materiil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Prabawati, Diah. (2018). *Strategi Pengelolaan Homestay Dalam Menghadapi Persaingan Di Kawasan Pantai Berawa*. Nusa Dua: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STP Nusa Dua Bali ISBN 978-602-51521-1-5, 147-156.

- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soerjono, Soekanto. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand :Rest Project
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumardjo dan Saharudin. (2003). *Metode-metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Bogor :IPB press
- Jurnal/Proceeding/Skirpsi/Tesis/Disertasi** Ernawati, N.M. (2010). *Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Haryani, Sri. 2016. *Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa*. Jurnal Ketahanan Nasional
- Hiryanto, dkk. (2015). *Pengembangan Model Pelatihan Kepemimpinan Bagi Organisasi Kepemudaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/viewFile/8275/6909>
- Nurhidayati, Sri Endah. (2012). *Pariwisata CBT di Kota Batu Malang*. Disertasi tidak dipublikasikan. Universtas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suyanto, Michelle R. P. (2011). *Kualitas Peran dan Kapasitas Keterlibatan Masyarakat Sebagai Faktor Pendukung Keberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kepariwisata (Studi Kasus Desa Wisata Kebonagung, Kabupaten Bantul, DIY)*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Perundang-undangan**
- Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 Tentang Pembangunan Pariwisata Nasional